BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan di era globalisasi saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia hanya dapat diperoleh dari proses belajar yaitu melalui sebuah pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, pendidikan pada dasarnya yaitu suatu keharusan/ kewajiban, karena melalui pendidikan manusia akan memiliki kemampuan berfikir kritis dan kepribadian yang berkembang. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas:

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah pendidikan, pendidikan dibutuhkan oleh manusia agar bisa menjalani kehidupannya. Pendidikan dianggap sebagai benteng utama untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam suatu bangsa. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menyebutkan bahwa:

> "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mampu meningkatkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, serta akhlak mulia."

Dengan adanya pendidikan diharapkan generasi yang diciptakan akan menjadi lebih baik dan mampu bersaing dengan lainnya. Pendidikan dapat dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan dasar yang pertama yaitu sekolah dasar. Pada sekolah dasar ini awal mula pola pikir siswa dibentuk. Dimana siswa yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, siswa yang awalnya pasif akan menjadi aktif selama pembelajaran berlangsung. Di dalam proses pembelajaran selalu tidak terlepas dari adanya kurikulum yang mendukung. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kurikulum merupakan sekumpulan rancangan dan

peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara sistematis, kurikulum selalu terkait dengan proses pendidikan. Oleh karena itu untuk memperbaiki proses pendidikan agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pemerintah selalu memperbaiki kurikulum dari tahun ke tahun. Kurikulum terbaru yang digunakan saat ini ialah kurikulum 2013. Menurut Upayanto (2017:40), "Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar dan Indikator dari kurikulum dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan untuk dikemas menjadi satu tema." Tujuan utama dalam penerapan kurikulum 2013 pada dasarnya adalah untuk membuat siswa aktif dalam setiap mata pelajaran yang didapatkan siswa di sekolah.

Kemampuan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi tantangan dalam pembelajaran abad 21 saat ini khususnya ialah kemampuan berpikir kritis, karena sesuai dengan sejumlah survei pendidikan salah satunya adalah *Progamme for International Student (PISA)* pada tahun *2016* rerata yang dihasilkan Indonesia dalam survei tersebut masih di bawah rerata negara OECD, meskipun terjadi peningkatan pencapaian pendidikan sebesar 22,01 di tahun 2015. yang hanya menduduki posisi 61, 62, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Memang benar rerata Indonesia meningkat namun hal tersebut masih menjadi PR besar bagi pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan agar rerata Indonesia bisa sama dengan negara OECD. Tidak hanya pemerintah saja yang harus meningkatkan mutu pendidikan tetapi menjadi tugas berat bagi seorang guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses pembelajaran.

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa banyak usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam proses mengajar, agar siswa dapat menerima materi dengan mudah dan cepat. Diantaranya adalah dengan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang mampu meningkatkan

perkembangan kognitif siswa terutama kemampuan berpikir kritis. Menurut Suprijono (2016:65) pembelajaran merupakan struktur yang berperan sebagai acuan/ pedoman bagi guru untuk merancang suatu kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 tahun 2016, siswa harus memiliki kemampuan berpikir dan bertindak, salah satunya yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri setiap siswa karena melalui kemampuan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda. Susanto (2013:121) menyatakan, "Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan." Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa bertujuan untuk menyiapkan generasi yang mampu menghadapi kehidupan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas V SDN Ketabang Surabaya, guru masih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Masih banyak siswa cenderung menerima apa adanya informasi yang disampaikan maupun yang tertulis dalam buku, dan sedikit pula dalam mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan, padahal pengajuan pertanyaan itu sendiri merupakan salah satu indikator dari berpikir kritis. Sehingga peneliti mencoba mencari cara agar siswa mampu menganalisis, membedakan antara informasi yang baik dan buruk, serta dapat mengambil keputusan terhadap informasi yang didapatkannya melalui berpikir kritis.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan mencoba berbagai model pembelajaran yang mampu merangsang daya pikir siswa serta berorientasi pada peningkatan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dalam pemilihan model pembelajaran erat kaitannya

dengan kemampuan yang dimiliki guru dalam mengembangkan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah di atas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS).*

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. Suprijono (dalam Huda, 2014:207) menjelaskan bahwa model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran dua tinggal dua tamu yang diawali dengan pembagian kelompok dengan tujuan agar siswa dapat aktif di dalam, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain di dalam kelompoknya. Model pembelajaran ini banyak menuntut kemampuan berpikir siswa terutama berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi yaitu berpikir kritis sehingga siswa kelaknya dapat membedakan antara informasi yang baik dan buruk, dan dapat mengambil segala keputusan mengenai informasi yang didapatkannya melalui berpikir kritis

Keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari penelitian yang terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Seperti penelitian yang sudah dilakukan Ana Safitri, Arwin Achmad, dan Rini Rita T. Marpaung dengan judul *"*Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Hasil Belajar*"* dengan memperolah data dari kelas eksperimen yaitu rata-rata *pretest* (28,53), *posttest* (69,6), dan N-gain (58,28). Sedangkan pada kelas kontrol hasil belajar dengan rata-rata *pretest* (23,65), *posttest* (56,99), dan N-gain (43,72). Hal itu juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Firda Azizah, Atok Miftachul Hudha dan Dyah Worowirastri dengan menggunakan judul *"*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Aktivitas Belajar IPA Kelas IV SDN Lowokwaru 3 Malang*"* dengan memperoleh hasil aktivitas belajar siswa kelas eksperimen memilik rata-rata lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu sebesar 81,13 sedangkan kelas kontrol hanya 57,87.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Ketabang Surabaya."

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan suatu batasan masalah agar masalah tersebut tidak meluas dan penelitian akan lebih terfokus. Dalam penelitian ini, batasan permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah:

1. Peneliti hanya meneliti siswa kelas V SDN Ketabang Surabaya pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.
2. Objek yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis
3. Materi yang digunakan untuk penelitian ini ialah materi pelajaran IPA mengenai Sistem Peredaran Darah Manusia di Tema 4 Sehat itu Penting Sub Tema 1 Peredaran Darahku Sehat Pembelajaran ke-1.
4. Dari 12 indikator dari buku berpikir kritis yang dituliskan oleh Susanto peneliti hanya mengambil 5 indikator untuk dibuat dalam penelitian ini, kelima indikator tersebut adalah: memfokuskan pertanyaan, menentukan tindakan, mempertimbangkan hasil deduksi, mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Adakah Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Ketabang Surabaya?"

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian "Untuk Mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*

Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Ketabang Surabaya.”.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti:

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan proposal pendidikan yang menggunakan model pembelajaran yang sama dengan penelitian ini.
2. Bagi Guru:
   a. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat menurut kecerdasan masing-masing.
   b. Dengan mudah guru dapat menyampaikan materi pelajaran yang diajarkan akan mudah dipahami oleh siswa.
3. Bagi Sekolah:

   Dapat memberikan pengetahuan umum tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stay* dalam proses pembelajaran di SDN Ketabang Surabaya sehingga dijadikan pedoman guru lain.